

EKSISTENSI, KLASIFIKASI, DAN ORIENTASI AYAT-AYAT *NIDA' MAKKÎ* DAN *MADANÎ*¹

Idri

(Dosen STAIN Pamekasan / e-mail: idri_idr@yahoo.co.id)

Abstrak: Ayat-ayat *nida'* merupakan salah satu pembeda karakteristik ayat-ayat *makkî* dan *madanî*, bagian dari *favâtih al-suwâr* (pembuka surat), dan mempunyai orientasi (*kbithâb*) yang berbeda-beda. Tujuan penelitian, yaitu *pertama*, merumuskan eksistensi ayat-ayat *nida'* dalam al-Qur'an? *Kedua*, merumuskan klasifikasi ayat-ayat *nida'* itu pada ayat-ayat *makkî* dan ayat-ayat *madanî*? *Ketiga*, merumuskan ciri-ciri ayat-ayat *nida' makkî* dan *madanî*? *Keempat*, merumuskan orientasi ayat-ayat *nida'* yang berstatus *makkî* dan *madanî* itu? Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yang menjadi objek adalah ayat-ayat *nida'* dalam al-Qur'an yang kemudian dideskripsikan apa adanya dan dianalisis. Hasil penelitian adalah kajian ayat-ayat *nida'* yang berstatus *makkî* dan *madanî* tentang eksistensinya dapat dilihat melalui pengertian-pengertian, baik secara bahasa maupun istilah atau melalui penggunaan kata *nida'* dengan segala variannya dalam al-Qur'an. Melalui klasifikasi ayat-ayat *nida'* pada *makkî* dan *madanî* dapat diketahui jumlah ayat-ayat tersebut pada dua kategorisasi itu di samping diketahuinya karakteristik ayat-ayat *nida'* yang *makkî* dan *madanî*. Dilihat dari orientasinya, ayat-ayat *nida'* yang orientasi dan indikasi *kbithâb*-nya jelas dan ada pula ayat-ayat *nida'* yang *mukhbâthab*-nya menimbulkan berbagai penafsiran tentang siapa dan/atau apa sebenarnya yang dimaksud. Kejelasan orientasi *kbithâb* ayat-ayat *nida'* dapat diketahui melalui indikasi ayat sendiri atau ayat sebelum atau sesudahnya, melalui analisis keberadaan dan konteks ayat *nida'* dengan menggunakan pendekatan pendekatan semantik dan historis, dan dengan pendekatan semantik dan hukum.

Kata Kunci: *makkî*, *madanî*, karakteristik

¹Artikel merupakan hasil penelitian kolektif yang beranggotakan Saiful Arif dan Zainol

Abstraction: Verses of Nida' representing one of the makki verses characteristic distinguishment and madani, part of fawatih al-suwâr (letter opener), and have orientation (khithâb) which differ each other. Research target, that is first, formulating the nida' verses existence in al-Qur'an ? second, formulating that nida' verses classification' to makki verses and madani verses ? Third, formulating of making nida' makki verses ? Fourth, formulating nida' verses orientation which has that makki and madani status ? This Research approach is qualitative, becoming object is nida' verses in al-Qur'an which later described are there him and analysed. Result of research is nida' verses study which has makki and madani status about its existence can be seen through congenialities, either through language and also term or passes usage of nida' word with all its variant in al-Qur'an. Through nida' verses classification to makki and madani can know the amount of the verses at that two categories beside known of nida' verses characteristic which is makki and madani. Seen from its orientation, nida' verses which is orientation and indication its khithab clear and there is also nida' verses which is its mukhâthab generating the various interpretation about who and/or what such in fact. Clarity orient of nida' verses khithâb can be known to pass the indication of verses alone or verse before or after, passing existence analysis and nida' verse context by using approach of semantic and history, and with semantic approach and law.

Keywords: makki, madani, characteristic

Pendahuluan

Kajian terhadap al-Qur'an dapat dilakukan dengan menggunakan sudut pandang (objek forma) yang beragam. Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an laksana berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya. Jika seseorang melihat dari satu sisi, maka sinar yang dipancarkan berbeda dengan sinar yang memancar dari sisi lain.² Makna yang terkandung sangat luas dan kaya ragam, mencakup aspek intrinsik dan ekstrinsik, aspek yang tersurat dan tersirat. Ini terjadi karena, seperti dinyatakan Fazlurrahman, kitab ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. tidak hanya dalam bentuk arti dan ide semata,³ tetapi secara teks dan konteks, aspek normativitas dan historisitas.

²Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 120.

³Fazlurrahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago, 1979), hlm. 30.

Sebagian dari keluasan ilmu al-Qur'an itu dicoba untuk digali melalui artikel ini, yaitu tentang ayat-ayat *nida'*. Ayat kategori ini banyak ditemukan di dalam al-Qur'an dengan beragam bentuk berjumlah sekitar 527 ayat. Kajian terhadap ayat kategori ini mempunyai daya tarik tersendiri sehingga perlu dikaji dengan pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, ayat-ayat *nida'* merupakan salah satu pembeda karakteristik ayat *makkê* dan *madanî*. *Kedua*, ayat-ayat *nida'* merupakan bagian dari *fawâtih al-suwâr* (pembuka surat). *Ketiga*, kandungan ayat-ayat *nida'* beragam dengan orientasi (*kebihâb*) yang berbeda-beda.

Pengkajian tentang ayat-ayat *nida'* melibatkan banyak aspek; dari segi bentuk redaksi, orientasi, dan indikasi; apakah secara sintaksis Arab bentuk redaksi, orientasi, dan indikasinya sama atau berbeda. Demikian halnya pembicara (*al-mukallim*) dan audiens (*al-mukhâthab/al-munâdâ*); apakah pembicara dalam narasi ayat-ayat itu hanya Allah, sebagaimana al-Qur'an terdefinisi sebagai kalam Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad dalam bentuk mukjizat, atau ada pembicara lain, dan kalau ya, siapa atau apa saja aktor itu, juga yang dipanggil dalam ayat-ayat itu siapa atau apa saja. Mengapa mereka yang dipanggil dan apa materi panggilan dimaksud. Karena begitu luasnya bahasan tentang ayat *nida'* ini, maka penelitian ini difokuskan pada eksistensi, klasifikasi dan orientasinya.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yang menjadi objek adalah ayat-ayat *nida'* dalam al-Qur'an yang kemudian dideskripsikan apa adanya dan dianalisis untuk mencapai suatu kesimpulan hasil penelitian, yaitu *pertama*, bagaimana eksistensi ayat-ayat *nida'* dalam al-Qur'an? *Kedua*, bagaimana klasifikasi ayat-ayat *nida'* itu pada ayat-ayat *makkê* dan ayat-ayat *madanî*? *Ketiga*, Apa saja ciri-ciri ayat-ayat *nida' makkê* dan ayat-ayat *nida' madanî*? *Keempat*, Bagaimana orientasi ayat-ayat *nida'* yang berstatus *makkê* dan *madanî* itu?

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mekkah dan Madinah merupakan dua kota yang tidak dan tidak akan pernah terpisahkan dari pertumbuhan, pergerakan, dan perkembangan Islam – sebab untuk memahami Islam secara komprehensif tidak dapat dilakukan secara *a historis*,-- merupakan pusat Islam awal baik secara teritorial, temporal, maupun nilai-nilai religius. Pemahaman tentang Mekkah dan Madinah bukan saja pada bidang teritorial dalam arti letak geografis yang menjadi tempat penyebaran Islam, dimensi waktu atau periode sebelum dan sesudah hijrah, dan materi ajaran Islam yang diturunkan pada dua tempat itu menyebabkan pemilahan keduanya menjadi penting.

Dalam berbagai literatur yang terkait dengan ilmu al-Qur'an ditemukan istilah *makkî* dan *madanî* sehingga dikenal istilah ayat-ayat atau surat-surat *makkî* dan *madanî*, yaitu ayat-ayat atau surat-surat Mekkah dan Madinah. Penisbahan ayat atau surat pada dua kata ini, di kalangan ahli ilmu al-Qur'an, dititikberatkan pada dimensi yang berbeda. Perbedaan membawa pada konsekuensi yang berbeda pula. Munculnya perselisihan antara sebuah ayat disebut *makkî* atau *madanî*, antara lain bermula dari proses penentuan ini.

Setidaknya terdapat empat pendekatan dalam memahami *makkî* dan *madanî* ayat atau surat, yaitu: pendekatan geografis (*mulâhaẓbah makân al-nuzûl*) disebut juga pendekatan teritorial (*tahdîd makânî*), pendekatan subjektif (*mulâhaẓbah mukhâthabîn fî al-nuzûl*) atau orientasi sasaran (*ta'yîn syakhsî*), pendekatan historis (*mulâhaẓbah zamân al-nuzûl*) atau pendekatan temporal (*tartîb zamânî*),⁴ dan pendekatan *content analysis* atau analisis isi (*mulâhaẓbah mâ tadlammanat al-suwâr wa al-â'yât*).

Pendekatan pertama memandang Mekkah dan Madinah secara geografis sebagai lokasi pemilah klasifikasi ayat-ayat atau surat-surat pada periode Mekah dan Madinah. Pendekatan ini mendefinisikan ayat-ayat *makkî* dan *madanî* sebagai berikut: Ayat *makkî* adalah ayat yang turun di Mekkah sekalipun turunnya sesudah Hijrah dan *madanî* adalah ayat yang turun di Madinah.⁵ Pendekatan kedua dititikberatkan pada orang-orang baik sebagai individu maupun komunitas yang dituju (*al-mukhâthab*) ayat-ayat atau surat-surat *makkî* dan *madanî*. Ayat *makkî* adalah ayat yang *khithâb* (sasarannya) jatuh pada penduduk Mekkah dan ayat *madanî* adalah ayat yang sasarannya jatuh pada penduduk Madinah.⁶ Pendekatan ketiga ditekankan pada dimensi historis yang memahami ayat berdasar kurun waktu di kala ayat-ayat turun, pendekatan ini mendefinisikan ayat-ayat *makkî* dan *madanî* sebagai berikut: Ayat *makkî* adalah ayat yang turun sebelum Nabi hijrah dan ayat *madanî* adalah ayat yang turun sesudahnya baik turun di Mekkah atau di Madinah, pada masa ditaklukkannya kota Mekkah atau pada waktu haji *wada'* atau ketika diperjalanan.⁷ Pendekatan keempat memandang *makkî* dan *madanî* berdasar materi kandungan surat dan/atau ayat yang bersangkutan.

Ayat-ayat *makkî* dan *madanî* mempunyai karakteristik tertentu. Di antara karakteristik ayat-ayat *makkî* sebagai berikut: *Pertama*, ayat-ayat yang turun di

⁴Shubhi al-Shalih, *Mabâbits fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977), hlm. 167

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*

⁷al-Suyuthi, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz I (Beirût: Dâr al-Fikr, tth.), hlm. 9

Mekkah mayoritas berbentuk kalimat pendek dan banyak mengandung unsur syair. Ini dimaksudkan untuk mempermudah menghafalnya. Menurut al-Mawdudi, kalimat ayat-ayat yang turun di awal kebangkitan Rasul adalah ringkas, mempermudah komunitas muslim memahami dan menghafalnya. Bahasanya sangat efektif, menarik, dan menggiurkan karena kata-katanya penuh syair, dapat memikat perhatian pendengar karena kebagusan dan keelokannya.⁸ Ayat-ayat dengan karakteristik ini misalnya pada surat-surat akhir al-Qur'an yaitu: surat 101/*al-Qâri'ah*, 102/*al-Takâtsur*, 103/*al-'Asbr*, 104/*al-Humazâh*, 105/*al-Fîl*, 106/*al-Quraisy*, 107/*al-Mâ'ûn*, 108/*al-Kawtsar*, 109/*al-Kâfirûn*, 110/*al-Nasbr*, 111/*al-Lahab*, 112/*al-Ikhlâsh*, 113/*al-Falaq*, dan 114/*al-Nâs*, dan ayat-ayat lain pada surat-surat sebelum surat kesepuluh akhir.

Kedua, ayat-ayat yang mengandung seruan beriman kepada Allah dan larangan menyembah berhala. Karena inti dakwah Rasul masa awal risalah mengajak kepada tawhid. Menurut A.A. Ghalwasy, di antara karakteristik ayat atau surat *makkî* adalah menggambarkan keesaan dan kebesaran Allah, *the Unity and Majesty of God*.⁹ Ayat-ayat ini dimaksudkan untuk menggugah manusia, terutama Arab jahili agar beriman kepada Allah karena hanya Dia Tuhan pencipta alam dan meninggalkan tuhan-tuhan yang mereka sembah. W. Montgomery Watt menyatakan bahwa mayoritas isi ayat-ayat *makkî* mengarah kepada ketauhidan (*monotheism*).¹⁰

Ketiga, ayat-ayat yang mengandung hal-ihwal nikmat dan azab hari kemudian. Ayat yang berkenaan dengan janji dan ancaman, pahala dan siksa kebanyakan turun di Mekkah. Dengan dikemukakannya janji surga bagi orang beriman dan ancaman siksa neraka bagi orang yang durhaka diharapkan banyak orang masuk Islam karena Islam menjanjikan surga bagi orang beriman dan neraka bagi orang kafir. Demikian pula ayat yang mengandung cerita tentang umat terdahulu.¹¹

Keempat, ayat-ayat al-Qur'an yang dimulai dengan redaksi *nida'*: يَا أَيُّهَا النَّاسُ (*wabai manusia*) adalah *makkî*. Meskipun secara harfi ayat dengan redaksi ini ditujukan kepada manusia pada umumnya, secara semantik tertuju pada

⁸Abu A'la al-Mawdudi, *The Meaning of the Quran*, cet. 2 (New Delhi: Lakshmi Printing Works, 1971), hlm. 11

⁹Ahmad A. Ghalwasy, *The Religion of Islam*, juz II (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi Press, 1961), hlm. 153

¹⁰W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terjemahan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 26

¹¹al-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, juz I (Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1972), hlm. 189

penduduk Mekkah yang saat itu kebanyakan tidak beriman. Al-Zarqani menyatakan bahwa di antara tanda ayat-ayat *makkî* adalah ayat yang dimulai dengan *nida* 'يَا أَيُّهَا النَّاسُ' (*wabai manusia*).¹² Oleh para ahli ilmu al-Qur'an, redaksi ini sering disandingkan dengan redaksi *nida*: 'يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا' (*bai orang-orang yang beriman*) sebagai ciri khas ayat *madanî*. Di samping itu, The Rev. A. Klein menambahkan bahwa karakteristik lain ayat *makkî* adalah ayat yang dimulai dengan 'يَا بَنِي آدَمَ' (*wabai anak Adam*).¹³ Ayat-ayat *makkî* yang dimulai dengan 'يَا أَيُّهَا النَّاسُ' (*wabai manusia*) terdapat pada surat 7/*al-A'râf*: 158, 10/*Yûnus*: 23, 57, 104, 108, 27/*al-Mu'minûn* : 16, 31/*Luqmân* : 33, dan 35/*Fâthir*: 3, 5, 15. Sungguhpun demikian, terdapat pula ayat yang dimulai dengan redaksi 'يَا أَيُّهَا النَّاسُ' tapi *madanî* seperti pada surat 2/*al-Baqarah*: 21, 168, 4/*al-Nisâ*: 1, 133, 170, 174, 22/*al-Hajj*: 1, 5, 49, 73, dan 49/*al-Hujurât*: 13. Dengan demikian, tidak semua ayat yang dimulai dengan redaksi tersebut adalah *makkî*, ada ayat-ayat *madanî* yang dimulai dengan redaksi ini.

Kelima, ayat-ayat yang mengandung lafal: كَلَّا (*sekali-kali tidak*). Dalam al-Qur'an, seluruh ayat dengan redaksi كَلَّا ada 33 ayat yang terdapat dalam 15 surat berstatus *makkî* yang terdapat pada surat-surat akhir al-Qur'an. Mengomentari ayat-ayat yang mengandung redaksi كَلَّا ini, al-Darimi berkata: "Ketahuilah *kalla* itu tidak turun di Yatsrib dan dalam al-Qur'an tidak terdapat pada bagian separuh awalnya".¹⁴

Keenam, ayat-ayat pada surat-surat yang mengandung ayat *sajdah*, yaitu ayat yang di dalamnya terdapat kata tertentu yang ketika ayat itu dibaca, pembaca atau pendengarnya disunnatkan sujud atau membaca bacaan tertentu. Seluruh ayat *sajdah* ini adalah *makkî* yang dalam al-Qur'an ada 16¹⁵ yang terdapat pada surat: 7/*al-A'râf*, 13/*al-Ra'd*, 16/*al-Nahl*, 17/*al-Isrâ'*, 19/*Maryam*, 22/*al-Hajj*, 25/*al-Furqân*, 27/*al-Naml*, 32/*al-Sajdah*, *Hâ' Mim Sajdah*, 53/*al-Najm*, 84/*al-Insyiqâq*, dan 46/*al-Ahqâf*.

Ketujuh, ayat-ayat pada surat-surat yang mengandung huruf *al-muqâtha'ab* selain pada surat 2/*al-Baqarah*, 3/*Ali 'Imrân*, dan 13/*al-Ra'd*. Ayat pada tiga surat ini diperselisihkan ulama.¹⁶ Huruf-huruf *al-muqâtha'ab* adalah huruf-huruf : ص, ق, ن, ح, طه, طس, يس, الم, المر, طسم, المر, المص, كهيعص, dan حم عسق yang terdapat

¹²al-Zarqani, *Manâbil*, juz I, hlm. 197

¹³The Rev. F. A. Klein, *The Religion of Islam* (New Delhi: Cosmo Publication, 1978), hlm.

15

¹⁴al-Zarqani, *Manâbil*, juz I, hlm. 197

¹⁵al-Suyuthi, *al-Itqân*, juz I, hlm. 29

¹⁶al-Zarqani, *Manâbil*, juz I, hlm. 197

pada awal surat. Kebanyakan pembuka surat (*favâtih al-sumâr*) yang dimulai huruf terputus-putus (*al-huruf al-muqâtha'ab*) itu adalah *makki*.

Kedelapan, ayat-ayat yang mengandung cerita para nabi dan umat terdahulu. Al-Zarqani menyatakan bahwa tiap-tiap ayat pada surat-surat yang berisi cerita para nabi dan umat-umat terdahulu adalah *makki* selain ayat-ayat pada surat *al-Baqarab*.¹⁷ Kisah para nabi itu menjadi pelajaran tentang keimanan, etika, hukum, dan sebagainya. Sungguhpun demikian, tidak semua ayat yang berisi kisah para nabi adalah *makki*. Beberapa ayat *madani* juga mengandung kisah itu misalnya pada surat 3/*Ali 'Imrân*: 45, 52, 55, 59, 84, 4/*al-Nisâ'*: 157, 163, 171, 5/*al-Mâ'idab*: 46, 78, 110, 112, 114, 116, dan lain-lain. Ayat yang berisi kisah para nabi dan berstatus *madani*.

Kesembilan, ayat-ayat yang kaya dengan kefasihan kata yang menggambarkan objek alam semesta.¹⁸ Kebanyakan objek alam dijadikan sumpah (*qasam*) dalam al-Qur'an, seperti sumpah dengan matahari, bulan, bintang, dan sebagainya.¹⁹ Pesan-pesan *makki* ini menggugah dimensi estetika dan sekaligus dimensi logika masyarakat Mekkah agar terbuka cakrawala pikiran mereka; betapa alam nan indah dan tertata rapi itu tidak mungkin tercipta kecuali oleh Dzat Yang Maha Kuasa dan bukan oleh berhala yang mereka ciptakan sendiri. Renungan terhadap ayat-ayat *kaunniyyah* dapat membangkitkan ghirah dan energi pemahaman terhadap ayat-ayat *tilawah*. Ayat-ayat yang kaya kefasihan kata yang menggambarkan objek-objek alam semesta terdapat pada surat 86//*al-Thâriq*, 91/*al-Syams*, 89/*al-Fajr*, 90/*al-Balad*, 95/*al-Tin*, 82/*al-Infithar*, 84/*al-Insyiqaq*, dan sebagainya.

Ayat-ayat yang berstatus *madani* juga mempunyai karakteristik yang berbeda dengan ciri ayat-ayat *makki*. Ayat-ayat *madani* umumnya berkarakter sebagai berikut: *Pertama*, redaksinya panjang-panjang. Menurut H. Lammens SJ, ayat-ayat pada surat-surat *madani* umumnya lebih panjang dari pada ayat-ayat yang *makki*. Bagian silogismenya juga sedikit lebih luas.²⁰ Karena itu, ayat-ayat *madani* diberi nama *al-ayât al-thiwâl* (ayat-ayat yang panjang).²¹

Kedua, ayat yang dimulai dengan redaksi: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا (*hai orang-orang beriman*). Ayat ini ditujukan kepada orang-orang beriman. Ketika Nabi di

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Ahmad A. Ghalwasy, *The Religion*, hlm. 53

¹⁹Lammens SJ., *Islam Beliefs and Institutions* (New Delhi: Oriental Book Reprint Corporation, 1979), hlm. 46

²⁰*Ibid.*, hlm. 46

²¹Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm. 56

Mekkah, komunitas muslim masih sedikit dan mayoritas komunitas non-muslim. Ketika di Mekkah orientasi *kbithâb* ayat-ayat lebih umum misalnya dengan redaksi : يَا أَيُّهَا النَّاسُ (*wahai manusia*). Peralihan orientasi dari redaksi ini pada redaksi يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ketika di Madinah di samping mempunyai makna sanjungan juga sebagai pengakuan identitas baru bagi komunitas Madinah.²²

Ketiga, ayat-ayat yang mengandung hukum pidana, *farâidh* (waris), dan perdata. Ayat-ayat Madinah bersentuhan langsung dengan problem sosial kemasyarakatan. Di Madinah umat Islam telah membentuk negara dan Nabi sebagai kepala negaranya. Sebuah komunitas, untuk ketertiban dan keamanan memerlukan aturan hukum agar tercapai kehidupan berkeadilan sosial. Berbeda dengan ayat-ayat yang turun di Mekkah yang berorientasi pada pembenahan akidah dan akhlak, ayat-ayat yang turun di Madinah dititikberatkan pada bidang hukum praktis. Menurut Ahmad Khalil, wahyu di Madinah berkenaan dengan pokok-pokok syari'ah amali.²³

Keempat, ayat-ayat yang mengandung jihad dan hukumnya. Jihad secara bahasa berarti usaha yang sungguh-sungguh dan dalam konteks ini dipahami sebagai perang di jalan Allah. Menurut Ahmad A. Ghalwasy, di antara karakter ayat-ayat *madanî* adanya deskripsi yang jelas tentang pentingnya jihad melawan orang-orang Quraisy dan Yahudi.²⁴

Kelima, ayat-ayat yang menyinggung hal ihwal orang-orang munafik. Ayat-ayat al-Qur'an tentang orang-orang munafik banyak yang *madanî* karena ketika di Mekkah saat kondisi umat Islam lemah orang-orang munafik sedikit. Pengakuan dan sikap ambivalen itu terjadi di Madinah ketika Nabi dan komunitas muslim mempunyai kekuatan dalam sebuah negara. Ayat-ayat yang berkenaan dengan orang-orang munafik banyak turun di Madinah. Menurut al-Zarqani, tiap ayat tentang kaum munafik adalah *madanî* selain pada surat 29/*al-Ankabût*. Tetapi, menurut hasil penelitian lebih lanjut, surat *al-Ankabût* ini selain sebelas ayat pertama berstatus *makêî*. Kesebelas ayat ini *madanî* dan di dalamnya diceritakan kaum munafik.²⁵

Dalam al-Qur'an kata *nâdâ* dan *nida'* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 17 kali. Secara leksikal, kata *nida'* merupakan bahasa Arab berbentuk *mashdar* dari kata verbal *nâdâ* - *yunâdî* - *nida'* yang berarti : berteriak (صاح), memanggil, dan mengundang (صاح به) seperti : نَادَى الرَّجُلُ (dia memanggil orang

²²Abdullah Ahmed al-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah*, terjemahan cet. 3 (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2001), hlm. 274

²³Ahmad Khalil, *Dirâsat fi al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tth.), hlm. 21

²⁴Ahmad A. Ghalwasy, *The Religion*, hlm. 154

²⁵al-Zarqani, *Manâbil*, juz I, hlm. 198

itu).²⁶ Pemaknaan نَادَى dengan beberapa arti ini sebab pemanggil biasanya berteriak untuk mengajak, memberi informasi, memerintah, atau minta tolong. Berdasar makna gramatikal dan ekstensional, kata نَادَى mempunyai arti banyak sesuai penggunaan kata itu dalam konteks kalimat dan hubungannya dalam intra bahasa sebagai akibat berfungsinya dalam kalimat itu. Term نَادَى juga berarti mengumumkan seperti: نَادَى بِالْأَمْرِ (dia mengumumkan perkara itu), menampakkan seperti: نَادَى سِرَّهُ (dia menampakkan rahasianya), melihat dan mengetahui seperti: نَادَى الشَّيْءَ (dia mengetahui dan melihat sesuatu itu).²⁷

Kata نَادَى juga berarti bermusyawarah dan bila dikaitkan dengan pepohonan berarti lebat dan rimbun seperti: نَادَ النَّبْتُ (pohon itu lebat dan rimbun).²⁸ Dalam arti mengumumkan, menampakkan, melihat, mengetahui, bermusyawarah, maupun rimbun, kata نَادَى mengandung indikasi ekspresif, yaitu dengan mengeluarkan suara, menampilkan dan mencermati baik dengan melihat atau mengetahui, dalam bentuk dialogis seperti pada musyawarah atau monologis tanpa *feed back* (umpan balik) pada pembicaraan yang tidak memerlukan jawaban. Kata نَادَى juga dalam arti ekspresi fisik seperti pada pohon yang daunnya rimbun. Bentuk *masbdar* (nominal) نَادَى adalah النِّدَاءُ baik dibaca *nida'* maupun *nuda'* yang semakna dengan *munâdah* dan berarti seruan atau panggilan²⁹ yang juga disebut eksklamasi (dari bahasa Inggris *exclamation*).³⁰

Di kalangan ahli sintaksis (*nahw*), *nida'* didefinisikan dengan: *do'a, seruan, panggilan dengan huruf-huruf tertentu*.³¹ Maksudnya, redaksi *nida'* didahului oleh huruf-huruf *nida'* baik yang secara eksplisit tercantum maupun tidak. Huruf-huruf *nida'* adalah *ya'* dan semacamnya. Ahmad Dahlan Zayni dalam kitabnya *Alfiyah Dablân*, mengartikan النِّدَاءُ dengan: "Panggilan dengan *ya* atau salah satu saudara-saudaranya".³² Yang dimaksud dengan saudara-saudara *يا (ya)* pada bait syair di atas adalah *اي (ay)*, *أ (a)*, *ايا (aya)*, *هيا (haya)* dan *وا (wa)*, sebagaimana dinazhamkan Muhammad ibn Malik: "Bagi yang dipanggil yang jauh atau seperti jauh mempergunakan *ya, ay, a, aya, dan haya*. Adapun *hamzah* untuk yang dekat, *wa* dan *ya*

²⁶Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughab* (Beirut: al-Kaysiyyah al-Abai al-Syuyu'in, 1931), hlm. 867

²⁷*Ibid.*

²⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Pongpes al-Munawwir, 1984), hlm. 1502

²⁹*Ibid.*, hlm. 1503

³⁰Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Writing Arabic* (London: George Allan and Unwin Ltd., 1971), hlm. 935

³¹Ibn Hamdun, *Kitab Alfiyah* (Surabaya: Syirkah Ma'arif, tth.), hlm. 234

³²Ahmad Dahlan Zayni, *Dablân Alfiyah* (Singapura: al-Haramayn, tth.), hlm. 131.

untuk orang yang diratap dan selain wa ketika keliru harus dijaubi". Dalam al-Qur'an tidak ditemukan huruf *nida'* selain يَا (*hai*) seperti yang disebutkan dalam bait di atas. *Nida'* yang tidak menggunakan يَا misalnya يَا اللَّهُمَّ (*ya Allah*). Dalam sebagian ayat, huruf *nida'* itu tercantum dalam teks seperti يَا أَيُّهَا بَنَاتِنَا (*hai ayah kami*) dan pada sebagian tidak tercantum seperti kata رَبِّ يَا (*ya Tuhanku*), رَبَّنَا (*hai Tuhan kami*), يَا بَنَاتِ أُمَّمِ (*hai anak ibuku*), dan sebagainya.

Dari penjelasan tentang *nida'* baik secara semantik maupun terminologis di atas dapat digeneralisasi bahwa ayat *nida'* adalah ayat yang menunjukkan panggilan, seruan, do'a dengan salah satu huruf *nida'* baik hurufnya eksplisit maupun implisit. Kategori huruf eksplisit mencantumkan huruf-huruf *nida'* dan kategori huruf implisit adalah ayat yang huruf-huruf *nida'*-nya tidak tercantum karena dibuang (*mahdzûf*) atau faktor lain.

Dalam al-Qur'an, kata نَادَى dengan berbagai varian *sighat* (bentuk redaksi)-nya ada 38 buah. Pengertian kata-kata itu beragam sesuai konteks pembicaraan masing-masing ayat. *Pertama*, kata نَادَى berarti memanggil, seperti Jibril memanggil Zakariya (al-Qur'an surat 3/*Ali Imrân*: 39). Kata نَادَى yang juga berarti memanggil adalah panggilan orang-orang di atas *al-A'râf* (tempat yang tinggi di antara surga dan neraka) kepada pemuka orang kafir di neraka (al-Qur'an surat 7/*al-A'râf*: 48). Kata نَادَى juga berarti memanggil adalah panggilan Nabi Nuh kepada anaknya agar naik perahu bersamanya dan tidak ikut komunitas kafir (11/*Hûd*: 42), panggilan Allah kepada Musa di lembah suci, lembah Thuwa, agar pergi menemui Fir'aun yang melampaui batas (79/*al-Nâzi'ât*: 16), panggilan Allah kepada Nabi Musa di sebelah kanan gunung Thursina (19/*Maryam*: 52), panggilan Allah kepada Nabi Ibrahim bahwa ia telah membenarkan mimpi untuk menyembelih (mengorbankan) Ismail dan menggantinya dengan seekor kambing (37/*al-Shaffât*: 104), panggilan orang-orang di luar kamar Nabi yang kebanyakan tidak mengerti (49/*al-Hujurât*: 4), dan panggilan orang-orang munafik terhadap orang-orang mukmin (57/*al-Hadid*: 14).

Kedua, نَادَى berarti menyeru, misalnya seruan komunitas muslim kepada komunitas ahli Kitab dan orang-orang kafir agar mereka mendirikan shalat (al-Qur'an surat 5/*al-Mâ'idab*: 58). Kata نَادَى yang juga berarti menyeru adalah seruan penghuni surga kepada penghuni neraka tentang janji Allah kepada mereka (al-Qur'an surat 7/*al-A'râf*: 44). Dalam arti seruan, نَادَى (*nida'*) juga adalah seruan Nuh kepada Tuhannya perihal anaknya yang tenggelam (11/*Hud*: 45). Antara panggilan dan seruan memang berbeda, sebab yang kedua terkesan lebih mendalam yang melibatkan hati dan perasaan. Nabi Nuh menyeru

sekaligus mengeluhkan nasib anaknya yang tidak mau mengikuti ajakannya beriman dan naik perahu ketika banjir bandang melanda sehingga ia tenggelam dan mati dalam keadaan kafir. Pada kesempatan lain, Nuh juga berseru sambil bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah (21/*al-Anbiya'*: 87). Hal serupa dilakukan Nabi Ayyub ketika ia berseru kepada Allah mengenai penyakit yang menyimpannya. Penyakit kronis yang lama disandangnya, sebagai ujian Allah kepadanya, membuatnya berseru dari hati yang terdalam agar Allah memberikan kesabaran atau menyembuhkannya (21/*al-Anbiya'*: 83).

Ketiga, kata نَادَى bermakna berdo'a, misalnya do'a Zakariya kepada Allah agar dikaruniai seorang putera karena usianya sudah 'uzur. Dengan suara yang lembut, ia menyatakan tak pernah kecewa dalam berdo'a kepada Allah. Zakariya berdo'a kepada-Nya agar Ia menganugerahkan anak sehingga tidak hidup seorang diri tanpa keturunan (21/*al-Anbiya'*: 89).

Keempat, kata نَادَى bermakna berseru sambil memanggil seperti dilakukan Fir'aun ketika memanggil para pejabat istananya. Ketika Musa mengajak Fir'aun membersihkan diri dari kesesatan dan mengajaknya pada ketauhidan, ia tidak hanya mendustakan dan mendurhakai tapi juga berusaha menantang Musa. Ia mengumpulkan para pembesar kerajaannya sembari berseru sambil memanggil mereka: *'Maka dia (Fir'aun) mengumpulkan (pembesar-pembesar-nya) lalu berseru memanggil kaumnya (QS. 79/al-Nazi'at: 23).*

Kelima, kata نَادَى bermakna minta tolong seperti permintaan tolong umat terdahulu tentang musibah yang menimpa mereka. Kebanyakan mereka tidak hanya minta tolong tetapi juga mohon ampun atas segala sikap, keyakinan, dan perilaku salah yang selama itu mereka lakukan. Permintaan tolong dan permohonan ampun itu sia-sia karena Allah telah menetapkan kehancuran mereka (QS. 38/*Shad:* 3).

Keenam, kata نَادَى dalam bentuk نَادَى berarti tempat pertemuan, misalnya tempat pertemuan yang digunakan orang-orang durhaka kepada perintah Allah. Ketika Nabi Luth memperingatkan kaumnya tentang perbuatan keji yang mereka lakukan dan tidak pernah dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka, ia berkata kepada mereka dalam (QS. 29/*al-Ankabut:* 29).

Ketujuh, kata نَادَى dalam bentuk النَّادِ berarti panggil memanggil, seperti yang disampaikan oleh Nabi Nuh kepada kaumnya. Ketika Nuh telah lelah mengajak kaumnya beriman kepada Allah, ia memperingatkan mereka akan hari kiamat pada saat manusia saling panggil memanggil. Panggilan yang disertai permintaan tolong itu tidak berguna karena orang-orang yang dipanggil dalam kondisi kebingungan juga memanggil orang-orang terdekat mereka. Akan tetapi,

mereka tidak saling bertemu dan tidak pula dapat saling tolong (QS. 40/*al-Mu'minun*: 32-33).

Dilihat dari segi redaksinya, ayat-ayat nida' mempunyai bentuk tertentu. Bentuk-bentuk ayat *nida'* dapat diklasifikasi sebagai berikut: *pertama*, ayat yang huruf *nida'*-nya tidak tercantum yang terdiri atas: *nida'* yang berbentuk *ikhtishâsh*, *nida'* yang *munâdâ*-nya berupa *isim isyârah*, *nida'* biasa yang huruf *nida'*-nya tidak tercantum. *Kedua*, ayat *nida'* yang huruf *nida'*-nya tercantum yang terdiri atas: *nida'* yang menunjukkan *nutbah* (ratapan), *nida'* biasa yang huruf *nida'*-nya tercantum. *Ketiga*, ayat *nida'* yang *munâdâ*-nya tercantum yang terdiri atas: *nida'* yang mengandung *munâdâ mufrad* yaitu *mufrad nakirah* dan *mufrad ma'rifah* dan *nida'* yang mengandung *munâdâ mudhaf*, yaitu *mudhaf* pada *ya' mutakallim* dan *mudhaf* pada selain *ya' mutakallim*. *Keempat*, ayat *nida'* yang *munâdâ*-nya tidak tercantum/*mahdzâf*.

Ayat-ayat *nida'* dapat diklasifikasi pada ayat-ayat *nida' makkî* dan *madanî*. Penentuan klasifikasi *makkî* dan *madanî* yang tidak berdasar *atsar* dari Nabi (*tawqîf*) mengakibatkan perbedaan pendapat ilmuan tafsir dan berdampak pada tiga konsekuensi: *pertama*, terjadi perbedaan pendapat tentang *makkî* dan *madanî* suatu surat atau ayat. *Kedua*, terjadi perbedaan pendapat tentang ayat-ayat *makkî* yang terdapat dalam surat-surat *madanî*. *Ketiga*, terjadi perbedaan pendapat tentang ayat-ayat *madanî* yang terdapat dalam surat-surat *makkî*.³³

Meskipun terjadi perbedaan, sebagian ulama secara tegas dan lengkap menentukan status ayat-ayat *makkî* dan *madanî* tersebut. Al-Zanjani, misalnya, dengan merujuk pada kitab *Nazhm al-Durâr wa Tanâsuq al-Ayât wa al-Suwâr* karya Ibrahim ibn 'Umar al-Buqâ'i, kitab *al-Fibris* oleh Ibn Nadim, dan kitab yang ditulis oleh Abu al-Qasim ibn Muhammad ibn al-Kafi mengklasifikasi ayat-ayat pada *makkî* dan *madanî* secara terinci.³⁴ Demikian pula Ibrahim al-Ibyari dalam kitabnya *Târîkh al-Qur'ân*.³⁵ Tidak semua surat berisi ayat dengan kategori yang sama; surat *makkî* tidak pasti berisi ayat-ayat *makkî* dan sebaliknya surat *madanî* tidak pasti berisi ayat-ayat *madanî*. Maka, surat-surat atau ayat-ayat al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai berikut:³⁶ *pertama*, Surat-surat *makkî* murni berisi ayat-ayat yang keseluruhannya *makkî*, tidak satupun ayat yang *madanî*. Surat-surat yang berstatus *makkî* murni seluruhnya ada 58 surat dengan jumlah ayat 2.074 buah seperti surat-surat 2/*al-Fâtîbah*, 10/*Yûnus*, 13/*al-Ra'd*, 21/*al-Anbiyâ'*, 23/*al-*

³³Shubhi al-Shalih, *Mabâhîs*, hlm. 178-179

³⁴al-Zanjani, *Târîkh*, hlm. 70-76

³⁵Ibrahim al-Ibyari, *Târîkh al-Qur'ân*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1965), hlm. 62-66

³⁶Lihat dalam Abdul Djalal HA., *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 99-

Mu'minûn, 27/*al-Naml*, 38/*Shâd*, 35/*Fâtîr*, dan surat-surat pendek pada juz 30 kecuali 110/*al-Nashr*. Kedua, Surat-surat *madanî* murni, yaitu surat-surat *madanî* seluruh ayatnya *madanî*, tidak satupun ayatnya yang *makkî*. Menurut penelitian Abdul Djalal HA., surat-surat yang berstatus *madanî* murni ada 18 yang terdiri atas 737 ayat. Seperti surat 3/*Ali 'Imrân*, 4/*al-Nisâ'*, 24/*al-Nûr*, 33/*al-Abzâb*, 49/*al-Hujurât*, 60/*al-Mumtahanah*, 99/*al-Zalzalah*, dan sebagainya. Ketiga, Surat-surat *makkî* yang berisi ayat-ayat *madanî*, yaitu surat-surat yang kebanyakan ayatnya *makkî* tapi sebagian ayatnya *madanî*. Surat kategori ini dalam al-Qur'an ada 32 terdiri atas 2.699 ayat, misalnya surat 6/*al-An'âm*, 7/*al-A'râf*, 11/*Hûd*, 12/*Yûsuf*, 14/*Ibrâhim*, 25/*al-Furqân*, 39/*al-Zumar*, 42/*al-Syûrâ*, 56/*al-Wâqî'ah*, dan sebagainya. Keempat, Surat-surat *madanî* yang berisi ayat-ayat *makkî*, yaitu surat-surat yang mayoritas ayatnya berstatus *madanî* tapi sebagian ayatnya *makkî*. Surat kategori ini dalam al-Qur'an terdapat 6 surat yang terdiri atas 726 ayat, yaitu surat 2/*al-Baqarah*, 5/*al-Mâidah*, 8/*al-Anfâl*, 9/*al-Tawbah*, 22/*al-Hajj*, dan surat 47/*Mubammad*.

Pemetaan surat-surat al-Qur'an pada *makkî* dan *madanî* di atas berdasar pada dua pendekatan: *Pertama*, pendekatan *al-ghlâbî* (*majority approach*) yang berdasar pada jumlah ayat terbanyak dalam satu surat. Menurut pendekatan ini, jika mayoritas isi surat adalah ayat-ayat *makkî*, maka surat itu disebut *makkî*. Sebaliknya, jika mayoritas ayatnya *madanî*, maka disebut surat *madanî*. Kedua, pendekatan kontinuitas (*al-thabâ'î*) yakni jika awalan surat didahului oleh ayat-ayat *makkî*, maka surat itu disebut *makkî*, tapi jika pada awalnya adalah *madanî*, maka disebut surat *madanî*.

Dari segi kuantitas ayat-ayat al-Qur'an, ulama berbeda pendapat tentang jumlah ayat-ayat *makkî* dan ayat-ayat *madanî*. Menurut Ibrahim al-Ibyari, jumlah ayat-ayat *makkî* adalah 4.613 ayat dan ayat-ayat *madanî* 1.623 ayat sehingga jumlah seluruhnya 6.236 ayat.³⁷ Al-Khudhari dalam kitabnya *Târîkh al-Tasyrî'* menetapkan jumlah ayat yang turun di Madinah 11/30 al-Qur'an, tepatnya 1.456 ayat.³⁸ Ini berarti, menurutnya, jumlah ayat *makkî* 19/30 al-Qur'an atau tepatnya, bila jumlah seluruhnya ayat al-Qur'an 6.236 ayat, sebanyak 4.780 buah ayat.

Dua jenis kalkulasi di atas yang dipilih adalah pendapat Ibrahim al-Ibyari dengan pertimbangan: *pertama*, Kalkulasi ini kemungkinan besar berdasar pada pengelompokan surat-surat atau ayat-ayat *makkî* dan surat-surat atau ayat-ayat *madanî* oleh Ibrahim ibn 'Umar, Ibn Nadim, Abu Qasim Muhammad bin al-

³⁷Ibrahim al-Ibyari, *Târîkh*, hlm. 54-55

³⁸Muhammad al-Khudhari, *Târîkh al-Tasyrî' al-Islâmî* (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1981), hlm. 15

Kafi sebagaimana dikutip oleh al-Zanjani. *Kedua*, Klasifikasi ini berdasar pada referensi yang kuat sehingga seorang orientalis, Noldeke, mengutip dalam bukunya *des Chefteder Qoeran*. Referensi yang dimaksud adalah *Nazhm al-Durar wa Tanâsuq al-Ayât wa al-Suwâr* susunan Ibrahim ibn ‘Umar terbitan Mesir, kitab *al-Fihris* susunan Ibn Nadim, dan kitab Abu al-Qasim ‘Umar bin Muhammad bin ‘Abd al-Kafi. Menurut Noldeke, kitab Abu al-Qasim itu terdapat di perpustakaan *Cod Lugd 647 Warn*.³⁹ Dikatakan demikian karena di samping rujukannya cukup banyak, sebagian manuskrip rujukan itu masih ada yaitu di *Cod Lugd 647 Warn* itu.

Dengan demikian, jumlah ayat-ayat *makkî* dalam al-Qur’an adalah 4.613 ayat dan ayat-ayat *madanî* sebanyak 1.623 buah. Ayat-ayat itu tersebar dalam semua surat al-Qur’an. Untuk mengetahui status surat-surat *makkî* atau *madanî* dan status ayat-ayatnya dewasa ini tidaklah terlalu sulit. Dalam mushaf al-Qur’an umumnya dicantumkan status surat-surat itu pada judul tiap surat misalnya: سورة البقرة : مدنية (*surat al-Baqarah: Madanî*). Hanya saja, dalam mushaf-mushaf itu tidak dijelaskan status ayat-ayat yang *makkî* atau *madanî*. Untuk mengetahuinya, kita dapat merujuk pada kitab kamus al-Qur’an, misalnya *al-Mu’jam al-Mufabrus li Alfâzih al-Qur’ân* karya Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi yang mencantumkan kode ك (*kâf*) untuk *makkî* dan kode م (*mîm*) untuk *madanî* pada tiap ayat.

Klasifikasi ayat-ayat *nida’* pada *makkî* dan *madanî* merupakan hasil analisis terhadap klasifikasi surat-surat dan ayat-ayat al-Qur’an oleh Ibrahim ibn ‘Umar al-Buqa’î, Abu al-Qasim, dan Ibn Nadim yang kemudian diikuti oleh al-Zanjani dan Ibrahim al-Ibyari.⁴⁰ Jumlah ayat-ayat *makkî* dalam al-Qur’an ada 4.613 buah. Dari sekian ayat ini yang mengandung *nida’* sebanyak 304 ayat. Ayat-ayat *nida’ makkî* mempunyai perbedaan dengan ayat-ayat *nida’ madanî* meskipun pada aspek-aspek tertentu mempunyai persamaan sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

NO	BENTUK REDAKSI	NOMOR/NAMA SURAT : AYAT	JML
1.	أَيَّت	12/ <i>Yûsuf</i> : 4, 100, 19/ <i>Maryam</i> : 42, 43, 44, 45, 28/ <i>al-Qashâsh</i> : 26, 37 / <i>al-Shaffât</i> : 102	8
2.	أَيَّتْنَا	12/ <i>Yûsuf</i> : 11, 17, 63, 65, 81, 97	6

³⁹al-Zanjani, *Târîkh*, hlm. 70

⁴⁰Lihat dalam : Al-Zanjani, *ibid.*, dan Ibrahim al-Ibyari, *Târîkh*, hlm. 54-56.

3.	بِالْإِبْرَاهِيمِ	11/Hûd : 76, 19/Maryam : 46, 21/al-Anbiyâ' : 62, 37/al-Shaffât : 104	4
4.	إِنِّ مَّ	7/al-A'râf : 150	1
5.	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ	20/Thâbâ : 94	1
6.	بِالْبَلِيَّةِ	15/al-Hijr : 32, 38/Shâd : 75	2
7.	أَلَمْ نَحْتِ هَارُونَ	19/Maryam : 28	1
8.	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ	7/al-A'râf : 19, 20/Thâbâ : 117, 120	3
9.	يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ	11/Hûd : 44	1
10.	أَلَمْ نَسْفِ	12/Yûsuf : 84	1
11.	يَا أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ	39/al-Zumar : 64	1
12.	بِالَّذِينَ هُمْ يُرْسِلُونَ	23/al-Mu'minûn : 57	1
13.	أَلَيْسَ لَهَا سَاجِرٌ	43/al-Zukhruf : 49	1
14.	يَا أَيُّهَا الصَّادِقِينَ	12/Yûsuf : 46	1
15.	بِالَّذِينَ هُمْ يُرْسِلُونَ	82/al-Infithâr : 6, 84/al-Insyiqâq : 6	2
16.	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	56/al-Wâq'ah : 51	1
17.	بِالَّذِينَ هُمْ يُرْسِلُونَ	12/Yûsuf : 88	1
18.	أَلَيْسَ لَهَا لَدِي ذُرٌّ عَلَيْهِ التَّكْرُ	15/al-Hijr : 6	1
19.	يَا أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ	36/Yâ Sîn : 59	1
20.	أَلَيْسَ الْمُنذِرُ	74/al-Mudatstsir : 1	1
21.	يَا أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ	15/al-Hijr : 57, 51/al-Dzâriyât : 31	2
22.	بِالَّذِينَ هُمْ يُرْسِلُونَ	73/al-Muzammil : 1	1
23.	أَلَمْ يَكُنْ فِي الْبَيْتِ	11/Hud : 74	1
24.	أَلَيْسَ الْمَلَأُ	12/Yûsuf : 43, 27/al-Naml : 29,32, 38, 28/al-Qashâsh : 38	5
25.	أَلَيْسَ لِلنَّاسِ	7/al-A'râf : 158, 10/Yûnus : 23, 57, 104, 108, 27/al-Naml : 16, 31/Luqmân : 33, 35/Fâthir : 3, 5, 15	10
26.	بِالَّذِينَ هُمْ يُرْسِلُونَ	12/Yûsuf : 70	1
27.	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ	11/Hûd : 42, 12/Yûsuf : 5, 31/Luqmân : 13, 16, 17, 37/al-Shaffât : 102	6
28.	بِالَّذِينَ هُمْ يُرْسِلُونَ	27/al-Naml : 18	1
29.	أَلَيْسَ لِلنَّاسِ الْمُطَهَّرَةُ	89/al-Fajr : 27	1

30.	يَا ذِي	2/ <i>al-Baqarah</i> : 132, 12/ <i>Yûsuf</i> : 67, 87	3
31.	يَا يُسْرَى	12/ <i>Yûsuf</i> : 19	1
32.	يَا ذِي عَادِم	7/ <i>al-A'râf</i> : 26, 27, 31, 35 36/ <i>Yâ Sîn</i> : 60	5
33.	يَا يُسْرَى إِسْرَائِيلَ	20/ <i>Thâhâ</i> : 80	1
34.	يَا حِبَال	34/ <i>Sabâ'</i> : 10	1
35.	يَا طَيْر	34/ <i>Sabâ'</i> : 10	1
36.	يَا حَسْرَةَ	36/ <i>Yâ Sîn</i> : 30	1
37.	يَا حَسْرَتَنَا	39/ <i>al-Zumar</i> : 56	1
38.	يَا حَسْرَتْنَا	6/ <i>al-An'âm</i> : 31	1
39.	يَا دَاوُدَ	38/ <i>Shâd</i> : 26	1
40.	رَبِّ	7/ <i>al-A'râf</i> : 143, 151, 155, 11/ <i>Hûd</i> : 45, 47, 12/ <i>Yûsuf</i> : 33, 101, 14/ <i>Ibrâhîm</i> : 35, 36, 40, 15/ <i>al-Hijr</i> : 36, 39, 17/ <i>al-Isrâ'</i> : 24, 19/ <i>Maryam</i> : 4, 6, 8, 10, 20/ <i>Thâhâ</i> : 25, 84, 114, 125, 21/ <i>al-Anbiya'</i> : 89, 112, 23/ <i>al-Mu'minûn</i> : 26, 29, 39, 93, 94, 87, 98, 99, 118, 26/ <i>al-Syu'arâ'</i> : 12, 83, 117, 169, 27/ <i>al-Naml</i> : 19, 44, 28/ <i>al-Qashâsh</i> : 16, 17, 21, 24, 33, 29/ <i>al-Ankabût</i> : 30, 37/ <i>al-Shaffât</i> : 100, 38/ <i>Shâd</i> : 35, 79, 71/ <i>Nûh</i> : 5, 21, 26, 28	54
41.	يَا رَبِّ	25/ <i>al-Furqân</i> : 30, 43/ <i>al-Zukhruf</i> : 88	2
42.	رَبَّنَا	6/ <i>al-An'âm</i> : 128, 7/ <i>al-A'râf</i> : 23, 38, 47, 89, 126, 10/ <i>Yûnus</i> : 85, 86, 14/ <i>Ibrâhîm</i> : 37, 38, 40, 41, 44, 16/ <i>al-Nabl</i> : 86, 18/ <i>al-Kahfî</i> : 10, 20/ <i>Thâhâ</i> : 45, 134, 23/ <i>al-Mu'minûn</i> : 106, 107, 109, 25/ <i>al-Furqân</i> : 21, 65, 74, 28/ <i>al-Qashâsh</i> : 47, 63, 32/ <i>al-Sajdah</i> : 12, 34/ <i>Sabâ'</i> : 19, 35/ <i>Fâtîr</i> : 34, 37, 38/ <i>Shâd</i> : 16, 61, 40/ <i>al-Mu'min</i> : 7, 8, 11, 41/ <i>Fushshilât</i> : 29, 44/ <i>al-Dukhân</i> : 12, 50/ <i>Qâf</i> : 27	38
43.	يَا زَكْرِيَّا	19/ <i>Maryam</i> : 7	1
44.	وَيَا سَمَاءَ	11/ <i>Hûd</i> : 10	1
45.	يَا سَامِرِيُّ	20/ <i>Thâhâ</i> : 95, 97	2
46.	يَا شُعَيْبُ	7/ <i>al-A'râf</i> : 88, 11/ <i>Hûd</i> : 89, 91	3
47.	يَا صَالِحُ	7/ <i>al-A'râf</i> : 77, 11/ <i>Hûd</i> : 22	2
48.	يَا صَاحِبِي السَّجْنِ	12/ <i>Yûsuf</i> : 39, 41	2
49.	يَا عِبَادِ	39/ <i>al-Zumar</i> : 16, 43/ <i>al-Zukhruf</i> : 68	2
50.	يَا عِبَادِي لَّئِيْنَ	29/ <i>al-Ankabût</i> : 65, 39/ <i>al-Zumar</i> : 10	2

	عَامِدُوا		
51.	يَا فِرْعَوْنَ	7/ <i>al-A'râf</i> : 104, 17/ <i>al-Isrâ'</i> : 102	2
52.	فَاطِرِ السَّمَوَاتِ الْأَرْضِ	39/ <i>al-Zumar</i> : 46	1
53.	يَا قَوْمِ	6/ <i>al-An'âm</i> : 78, 135, 7/ <i>al-A'râf</i> : 59, 61, 65, 67, 73, 79, 85, 93, 10/ <i>Yûnus</i> : 71, 84, 11/ <i>Hûd</i> : 28, 29, 30, 50, 51, 52, 61, 63, 64, 78, 84, 85, 88, 89, 92, 93, 20/ <i>Thâhâ</i> : 86, 90, 23/ <i>al-Mu'minûn</i> : 23, 27/ <i>al-Naml</i> : 46, 29/ <i>al-Ankabût</i> : 36, 36/ <i>Yâ Sin</i> : 20, 40/ <i>al-Mu'min</i> : 29, 30, 32, 38, 39, 41, 39/ <i>al-Zumar</i> : 39, 42/ <i>al-Syurâ</i> : 57, 71/ <i>Nûb</i> : 2	43
54.	يَا قَوْمَنَا	46/ <i>al-Ahqâf</i> : 30, 31	2
55.	وَيْطُ	11/ <i>Hûd</i> : 81, 26/ <i>al-Syu'arâ'</i> : 167	2
56.	يَا لَيْتَ	28/ <i>al-Qashâsh</i> : 79, 36/ <i>Yâ Sin</i> : 26, 43/ <i>al-Zukhruf</i> : 38	3
57.	يَا أَيُّهَا الْمَدْيَنِيُّ	4/ <i>al-Nisâ'</i> : 73, 18/ <i>al-Kahfî</i> : 42, 19/ <i>Maryam</i> : 23, 25/ <i>al-Furqân</i> : 27, 28, 69/ <i>al-Haqqab</i> : 25, 89/ <i>al-Fajr</i> : 24, <i>al-Naba'</i> : 40	8
58.	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ	6/ <i>al-An'âm</i> : 27	1
59.	يَا لَيْتَهَا	69/ <i>al-Haqqab</i> : 27	1
60.	يَا مَرْيَمُ	19/ <i>Maryam</i> : 27	1
61.	يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ الْإِنْسِ	6/ <i>al-An'âm</i> : 128, 130	2
62.	يَا مُوسَى	7/ <i>al-A'râf</i> : 115, 134, 138, 144, 17/ <i>al-Isrâ'</i> : 101, 20/ <i>Thâhâ</i> : 11, 17, 19, 36, 40, 49, 57, 65, 83, 27/ <i>al-Naml</i> : 9, 10, 28/ <i>al-Qashâsh</i> : 19, 20, 30, 31	20
63.	يَا مَالِكُ	43/ <i>al-Zukhruf</i> : 77	1
64.	يَا نَارُ	21/ <i>al-Anbiyâ'</i> : 69	1
65.	لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	8/ <i>al-Anfâl</i> : 32, 10/ <i>Yûnus</i> : 10, 39/ <i>al-Zumar</i> : 46	3
66.	يَا دَاوُدُ	11/ <i>Hûd</i> : 32, 46, 48, 26/ <i>al-Syu'arâ'</i> : 116	4
67.	يَا هَامَانَ	28/ <i>al-Qashâsh</i> : 38, 40/ <i>al-Mu'min</i> : 36	2
68.	يَا هَارُونَ	11/ <i>Hûd</i> : 72	1
69.	يَا وَيْلَتَنَا	11/ <i>Hûd</i> : 72, 25/ <i>al-Furqân</i> : 28	2
70.	يَا هُودُ	11/ <i>Hûd</i> : 53	1
71.	يَا وَيْلَتَنَا	21/ <i>al-Anbiyâ'</i> : 14, 46, 97, 36/ <i>Yâ Sin</i> : 52, 27/ <i>al-Naml</i> : 20	5

72.	يَا وَيْلَتَنَا	18/ <i>al-Kahfi</i> : 49, 33/ <i>al-Abzâb</i> : 66	2
73.	يَا يَحْيَى	19/ <i>Maryam</i> : 12	1
74.	يُوسُفُ	12/ <i>Yûsuf</i> : 29	1
J U M L A H			302

Jumlah ayat-ayat *madanî* dalam al-Qur'an sebanyak 1.623 ayat dan ayat-ayat *nida'* yang *madanî* ada 223 ayat. Sebagaimana halnya ayat-ayat *nida' makkî*, ayat-ayat *nida' madanî* dapat diklasifikasi dengan bentuk redaksi sebagai berikut:

NO	BENTUK REDAKSI	NOMOR/NAMA SURAT : AYAT	JML
1.	يَا أَدَمُ	2/ <i>al-Baqarah</i> : 33, 35	2
2.	الَّذِينَ	3/ <i>Ali 'Imrân</i> : 26, 5/ <i>al-Mâ'idah</i> : 114	2
3.	هَلْ الْبَيْتِ	33/ <i>al-Ahzab</i> : 33	1
4.	يَا أَهْلَ الْكِتَابِ	3/ <i>Ali 'Imrân</i> : 64, 65, 70, 71, 98, 99, 4/ <i>al-Nisâ'</i> : 171, 5/ <i>al-Mâ'idah</i> : 15, 19, 59, 68, 77	12
5.	هَؤُلَاءِ	2/ <i>al-Baqarah</i> : 85, 3/ <i>Ali 'Imrân</i> : 66, 4/ <i>al-Nisâ'</i> : 109, 47/ <i>Muhammad</i> : 38, <i>al-Furqân</i> : 17	5
6.	يَا أَهْلَ يَثْرِبَ	33/ <i>al-Abzâb</i> : 13	1
7.	أُولِي الْأَبْصَارِ	59/ <i>al-Hasyr</i> : 2	1
8.	أُولِي الْأَلْبَابِ	2/ <i>al-Baqarah</i> : 179, 197, 5/ <i>al-Mâ'idah</i> : 100, 65/ <i>al-Thalâq</i> : 10	4
9.	يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	55/ <i>al-Rahmân</i> : 31	1
10.	يٰٓأَيُّهَا الرَّسُولُ	5/ <i>al-Mâ'idah</i> : 41, 47	2
11.	أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	2/ <i>al-Baqarah</i> : 104, 154, 172, 178, 182, 208, 253, 264, 267, 278, 283, 3/ <i>Ali 'Imrân</i> : 100, 102, 118, 130, 149, 156, 200, 4/ <i>al-Nisâ'</i> : 19, 29, 43, 59, 71, 94, 135, 136, 144, 5/ <i>al-Mâ'idah</i> : 1, 2, 6, 8, 11, 35, 51, 54, 57, 87, 90, 94, 95, 101, 105, 106, 8/ <i>al-Anfâl</i> : 15, 20, 24, 27, 29, 45, 9/ <i>al-Tawbah</i> : 23, 28, 34, 38, 119, 123, 22/ <i>al-Hajj</i> : 77, 24/ <i>al-Nûr</i> : 21, 27, 58, 33/ <i>al-Abzâb</i> : 9, 41, 49, 53, 56, 69, 70, 47/ <i>Muhammad</i> : 7, 33, 49/ <i>al-Hujurât</i> : 1, 2, 6, 11, 12, 57/ <i>al-Hadîd</i> : 28, 58/ <i>al-Mujâdilab</i> : 9, 11, 12, 59/ <i>al-Hasyr</i> : 18, 60/ <i>al-Mumtahanah</i> : 1, 10, 13, 61/ <i>al-Shaff</i> : 2, 10, 14, 62/ <i>al-Jumu'ah</i> : 9, 63/ <i>al-Munâfiqûn</i> : 9, 64/ <i>al-Taghâbun</i> : 14, 66/ <i>al-Tabrîm</i> : 6, 8	89

12.	أَيُّهَا الَّذِينَ وَدُوا الْكِتَابِ	4/ <i>al-Nisâ'</i> : 47	1
13.	أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا	66/ <i>al-Tabrîm</i> : 7	1
14.	أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا	62/ <i>al-Jumu'ah</i> : 6	1
15.	يَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ	24/ <i>al-Nûr</i> : 31	1
16.	أَيُّهَا النَّاسُ	2/ <i>al-Baqarah</i> : 21, 168, 4/ <i>al-Nisâ'</i> : 1, 133, 170, 174, 22/ <i>al-Hajj</i> : 1, 5, 49, 73, 49/ <i>al-Hujurât</i> : 13	11
17.	أَيُّهَا خَبْرِي	8/ <i>al-Anfâl</i> : 64, 65, 70, 9/ <i>al-Tawbah</i> : 73, 33/ <i>al- Abzâb</i> : 1, 28, 45, 50, 59, 60/ <i>al-Mumtahanah</i> : 12, 65/ <i>al-Thalâq</i> : 1, 66/ <i>al-Tabrîm</i> : 1, 9	13
18.	يَا بَنِيَّ	2/ <i>al-Baqarah</i> : 132, 5/ <i>al-Mâidah</i> : 72	2
19.	يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ	2/ <i>al-Baqarah</i> : 40, 47, 122, 5/ <i>al-Mâidah</i> : 73, 61/ <i>al- Shaff</i> : 6	5
20.	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ	18/ <i>al-Kahf</i> : 86, 94	2
21.	رَبِّ	2/ <i>al-Baqarah</i> : 126, 260, 3/ <i>Ali 'Imrân</i> : 35, 36, 38, 40, 41, 47, 5/ <i>al-Mâidah</i> : 25, 17/ <i>al-Isrâ'</i> : 80, 46/ <i>al- Abqâf</i> : 15, 63/ <i>al-Munâfiqûn</i> : 10, 66/ <i>al-Tabrîm</i> : 11	13
22.	رَبَّنَا	2/ <i>al-Baqarah</i> : 127, 128, 129, 200, 201, 250, 285, 286, 3/ <i>Ali 'Imrân</i> : 8, 9, 16, 53, 147, 191, 192, 193, 194, 4/ <i>al-Nisâ'</i> : 75, 77, 5/ <i>al-Mâidah</i> : 83, 33/ <i>al- Abzâb</i> : 67, 68, 59/ <i>al-Hujurât</i> : 10, 60/ <i>al- Mumtahanah</i> : 4, 5, 66/ <i>al-Tabrîm</i> : 8	31
23.	يَا عِبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ	39/ <i>al-Zumar</i> : 53	1
24.	يَا عِيسَى	3/ <i>Ali 'Imrân</i> : 35, 5/ <i>al-Mâidah</i> : 110, 112, 116	4
25.	يَا قَوْمِ	2/ <i>al-Baqarah</i> : 54, 5/ <i>al-Mâidah</i> : 20, 21, 61/ <i>al-Shaff</i> : 5	4
26.	يَا أَيُّهَا النَّاسُ	33/ <i>al-Abzâb</i> : 66	1
27.	يَا مَرْيَمُ	3/ <i>Ali 'Imrân</i> : 37, 42, 43, 45	4
28.	مَالِكِ الْمَلِكِ	3/ <i>Ali 'Imrân</i> : 26	1
29.	يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ الْإِنْسِ	55/ <i>al-Rahmân</i> : 33	1
30.	يَا مُوسَى	2/ <i>al-Baqarah</i> : 55, 61, 5/ <i>al-Mâidah</i> : 22, 24,	4
31.	يَا نِسَاءَ الَّذِينَ كَفَرُوا	33/ <i>al-Abzâb</i> : 30, 32	2

32	يَاوَيْدَنَا	5/ <i>al-Mâ'idah</i> : 31	1
33.	يَاوَيْلَانَا	68/ <i>al-Qalam</i> : 31	1
J U M L A H			225

Berdasar data klasifikasi di atas diketahui bahwa bentuk redaksi ayat-ayat *nida'* kategori *makkî* yang paling banyak adalah : رَبِّ (ya Tuhanku) 54 buah (10,24%), kemudian يَا قَوْمِ (hai kaumku) 43 buah (8,16%), رَبَّنَا (ya Tuhan kami) 38 buah (7,21%), يَا مُوسَى (hai Musa) 20 buah (3,80%), dan يَا أَبَتِ (hai ayahku) dan يَا لَيْتَنِي (oh seandainya aku) masing-masing 7 buah (1,32%), dan bentuk-bentuk redaksi lain dengan jumlah di bawahnya. Jika diperhatikan lebih lanjut, ayat-ayat *nida'* *makkî* mempunyai karakteristik sebagaimana ayat-ayat *makkî* pada umumnya. Di samping itu, di antara karakteristik ayat-ayat *makkî* adalah ayat-ayat yang dimulai dengan redaksi : يَا بَنِي آدَمَ (hai anak-anak Adam). Ayat kategori ini seluruhnya *makkî*. Redaksi lain yang juga dapat dijadikan penentu kriteria ayat-ayat *makkî* adalah ayat-ayat yang mengandung *nida'* يَا قَوْمِ (hai kaumku), walaupun ada beberapa ayat yang *madanî*. Ayat-ayat yang mengandung *nida'* kategori ini biasanya berkenaan dengan cerita para nabi dan umat mereka yang dalam al-Qur'an ada 47 buah, 43 di antaranya *makkî* dan hanya 4 ayat yang *madanî*. Bentuk redaksi ayat-ayat *nida'* kategori *madanî* yang paling banyak adalah الَّذِينَ آمَنُوا (wahai orang-orang beriman) 89 ayat (16,88 %), kemudian disusul dengan رَبَّنَا (ya Tuhan kami) 31 ayat (5,88 %), يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ (wahai Nabi), dan رَبِّ (ya Tuhanku) masing-masing 13 ayat (2,46%), redaksi هَذَا الْكِتَابِ (hai Ahli Kitab) 12 ayat (2,27%), يَا أَيُّهَا النَّاسُ (wahai manusia) 11 ayat (2,08%), يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ (wahai Bani Israel) 5 buah ayat (0,94%), dan bentuk-bentuk redaksi lain dengan jumlah di bawahnya.

Terdapat kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa di antara karakteristik ayat-ayat *madanî* adalah ayat-ayat yang dimulai dengan الَّذِينَ آمَنُوا (wahai orang-orang beriman) sebab sebanyak 89 ayat dalam al-Qur'an yang dimulai dengan redaksi ini adalah *madanî*, kecuali satu ayat, yaitu surat 22/ *al-Hajj*: 77 oleh sebagian ulama dimasukkan pada kelompok *makkî*.⁴¹ Perselisihan tentang satu ayat ini tidak mengubah karakteristik ayat *madanî* mengingat jumlah ayat *nida'* kategori ini sebanyak 89 ayat dan yang diperselisihkan hanya satu. Lain halnya dengan ayat-ayat *nida'* yang dimulai dengan: يَا أَيُّهَا النَّاسُ (wahai manusia) tidak pasti berstatus *makkî*. Al-Zarkasyi berpendapat bahwa ada empat ayat

⁴¹Shubhi al-Shalih, *Mabâbit*, h. 182 juga al-Zarqani, *Manâbil al-'Irîfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, juz I (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), hlm. 197

yang dimulai dengan lafal ini tetapi *madanî*, yaitu surat 2/*al-Baqarah* : 21 dan 167 dan 4/*al-Nisâ*: 1 dan 132.⁴² Hasbi as-Siddieqy menilai tujuh ayat *madanî* yang dimulai dengan redaksi tersebut adalah empat ayat di atas ditambah ayat 137 dan 169 surat 4/*al-Nisâ*' dan ayat 3 surat 49/*al-Hujurat* .⁴³

Jumlah ayat-ayat *nida'* yang dimulai dengan redaksi: يَا أَيُّهَا النَّاسُ (*wahai manusia*) ada 21 ayat. Ayat-ayat *nida'* dengan redaksi tersebut yang *makkî* jumlahnya lebih sedikit daripada yang *madanî* : 10 berbanding 11. Ini berarti bahwa redaksi يَا أَيُّهَا النَّاسُ tersebut tidak dapat dijadikan patokan secara pasti dalam menentukan ke-*makkî*-an ayat ataupun surat, berbeda dengan redaksi: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (*hai orang-orang beriman*) yang dapat dipastikan sebagai ciri khas ke-*madanî*-an surat atau ayat. Demikian halnya ayat-ayat *madanî* tidak hanya ditandai dengan redaksi: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (*wahai orang-orang beriman*). Ayat-ayat *nida'* lain yang dijadikan penentu kriteria ayat-ayat *madanî* adalah : يَا أَهْلَ الْكِتَابِ (*hai Ahli Kitab*) dan ayat *nida'*: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ (*wahai orang-orang yang diberi Kitab*) sebab ayat-ayat ini semuanya *madanî*. Dengan demikian, di antara ciri khas ayat *nida'* *madanî* adalah: redaksinya panjang berbeda dengan ayat *makkî* yang kebanyakan pendek, dimulai dengan redaksi: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (*hai orang-orang beriman*), mengandung hukum pidana, *farâidh* (waris), dan perdata, mengandung jihad dan hukumnya, dan menyinggung hal ihwal orang-orang munafik.

Berbagai redaksi ayat *nida'*, dilihat dari segi ilmu sintaksis Arab, orientasi dan indikasi yang dimaksudnya jelas, sebab mayoritas ayat eksklamasi itu menggunakan *munâdâ* bentuk *ma'rifah*, baik dengan *alif lam* (ال) maupun *idhâfah*. Hanya sebagian kecil ayat *nida'* yang *nakirah* dengan kategori *nakirah maqshûdah*, yaitu redaksinya saja *nakirah* tapi tertuju pada subjek atau objek tertentu yang jelas, seperti lafal: يَا نَارُ (*wahai api*),⁴⁴ يَا جِبَالُ (*wahai gunung*),⁴⁵ يَا أَرْضُ (*wahai bumi*),⁴⁶ dan sebagainya. Berbagai redaksi ini termasuk kategori ayat yang *munâdâ*-nya berorientasi dan berindikasi jelas. Dalam al-Qur'an tidak ditemukan ayat *nida'* yang menggunakan *munâdâ nakirah ghayr maqshûdah*, yaitu *munâdâ* dengan redaksi *nakirah* dan tidak tertuju pada subjek atau objek tertentu, seperti يَا رَجُلًا (*hai seorang laki-laki*).

Pada sisi lain, sebagaimana dikatakan Muhammad al-Khudhari, pada dasarnya kandungan al-Qur'an baik yang di-*khûbâb*-kan pada perseorangan,

⁴²al-Zarkasyî, *al-Burhân*, hlm. 190

⁴³Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah*, hlm. 47

⁴⁴al-Qur'an surat 21/*al-Anbiya'*: 69

⁴⁵al-Qur'an surat 34/*Saba'*: 10

⁴⁶al-Qur'an surat 11/*Hud*: 44

kelompok tertentu, atau komunitas pada umumnya berlaku umum selama belum ada *qarinah* (alasan) yang mengkhususkan (*takehsbâsh*) keumuman itu.⁴⁷ Akan tetapi, ayat-ayat *nida'* kaitannya dengan eksistensi *mukbâ-thab* dalam arti subjek atau objek apa yang dimaksud oleh ayat eksklamasi itu dan adanya pembagian dan klasifikasi *kbithâb* oleh para ulama, antara lain *kbithâb a'yn*, *kbithâb* umum yang dimaksud umum, *kbithâb* khusus yang dimaksud khusus, *kbithâb* khusus yang dimaksud umum, dan *kbithâb* umum yang dimaksud khusus, maka ayat-ayat *nida'* dapat dibagi menjadi dua katagori: [a] Ayat *nida'* yang orientasi dan indikasi *kbithâb*-nya jelas dan [b] Ayat *nida'* yang *mukbâthab*-nya menimbulkan penafsiran siapa dan/atau apa sebenarnya yang dimaksud.

Ayat *nida'* yang orientasi dan indikasi *kbithâb*-nya jelas adalah: Pertama, ayat *nida'* yang menggunakan *kbithâb a'yn* seperti redaksi يَا آدَمُ (*hai Adam*) pada surat 2/*al-Baqarah*: 33, 35, surat 7/*al-A'raf*: 19, surat 20/*Thâbâ*: 117, 120 yang dimaksud Nabi Adam. Ayat *nida'* dengan redaksi ini termasuk kategori ayat *makkijyah*. Ayat di atas berstatus *makké*, diturunkan di Mekkah. Al-Zarqani menyatakan bahwa tiap-tiap ayat pada surat-surat yang berisi cerita para nabi dan umat-umat terdahulu adalah *makké* selain ayat-ayat pada surat *al-Baqarah*.⁴⁸ Dimaksud Adam pada ayat di atas Adam manusia pertama yang dicipta Allah dari tanah (38/*Shâd*: 71), tepatnya dari tanah liat kering dari lumpur hitam (15/*al-Hijr*: 26 dan 33), atau dicipta dari tanah kering seperti tembikar (55/*al-Rahmân*: 14). Tiga agama besar samawi; Islam, Kristen, dan Yahudi mempercayai Adam sebagai manusia pertama. Dalam bahasa Hebrew disebutkan term Adam berasal dari kata *adom* yang berarti merah dan *adamah* yang berarti tanah. Dari kata ini, kaum Yahudi memahami Adam tercipta dari tanah yang berwarna merah, mungkin yang dimaksud tanah liat yang berwarna merah tua. Kata *adam* merujuk pada makhluk jasmani (*earthling*) yang terbuat dari tanah liat yang berwarna merah (*the red-bured clay of the earth*).⁴⁹ Adam pernah menghuni surga pada awal-awal kehidupannya kemudian karena makan buah terlarang dikeluarkan dari tempat itu dan pindah ke bumi, tinggal di sana turun temurun menjadi khalifah Allah (2/*al-Baqarah*: 30). Kata Adam yang dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 30 kali terdapat pada 8 surat, yaitu: 2/*al-Baqarah*, 3/*Ali Imrân*, 5/*al-Mâidah*, 7/*al-A'raf*, 17/*al-Isrâ'*, 19/*Maryam*, 20/*Thâbâ*, dan 36/*Yâsîn*. Setiap redaksi آدَمُ (*Adam*) termasuk *nida'*: يَا آدَمُ (*hai Adam*) dalam surat 2/*al-Baqarah*: 33,35, 7/*al-A'raf*: 19, 20/*Thâbâ*: 117, 120 yang dimaksud adalah Nabi

⁴⁷Muhammad al-Khudhari, *Ushûl al-Fiqh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 167

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹Mirced Eliade, *The Encyclopaedia of Religion*, vol. I (New York: Macmillan Library Reference, 1993), hlm. 27

Adam dan bukan nama Adam lain yang kemudian digunakan oleh manusia berikutnya.

Demikian pula redaksi: يَا إِبْرَاهِيمَ (*hai Ibrahim*) pada surat 11/*Hûd*: 76, 19/*Maryam* : 46, 21/*al-Anbiyâ'* : 62, 37/*al-Shaffât*: 104, yang dimaksud Nabi Ibrahim as. Bapak para nabi ini namanya disebut berulang-ulang dalam al-Qur'an sebanyak 62. Bahkan, namanya diabadikan menjadi salah satu nama surat al-Qur'an yang ke 14, yaitu surat Ibrahim. Surat ini terdiri atas 52 ayat dan termasuk surat *makkî*. Dinamakan surat Ibrahim karena pada ayat 35-41 terkandung do'a Nabi Ibrahim antara lain berisi permohonan agar keturunannya mendirikan shalat, dijauhkan dari menyembah berhala-berhala, dan agar Mekah dan daerah sekitarnya aman dan makmur. Nama Ibrahim disebutkan dalam 23 surat al-Qur'an, yaitu: 2/*al-Baqarah*, 3/*Ali 'Imrân*, 4/*al-Nisâ'*, 6/*al-An'âm*, 9/*al-Tambah*, 11/*Hûd*, 12/*Yûsuf*, 14/*Ibrâhim*, 15/*al-Hijr*, 16/*al-Nabl*, 19/*Maryam*, 21/*al-Anbiyâ'*, 22/*al-Hajj*, 26/*al-Syu'arâ'*, 29/*al-Ankabut*, 37/*al-Shaffât*, 38/*Shâd*, 42/*al-Syurâ*, 43/*al-Zukhruf*, 51/*al-Dzâriyât*, 60/*al-Mumtahanah*, dan 87/*al-'Alâ*. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang Ibrahim ini hampir kesemuanya juga berstatus *makkî*. Demikian pula ayat-ayat *makkî* dengan redaksi يَا مُوسَى (*hai Musa*) pada surat 2/*al-Baqarah* : 55, 61, 5/*al-Mâ'idah* : 22, 24, 7/*al-'Arâf*: 115, 134, 138, 144, 17/*al-Isrâ'*: 101, 20/*Thâhâ*: 11, 17, 19, 36, 40, 49, 57, 65, 83, 27/*al-Naml*: 9, 10, 28/*al-Qashsh*: 19, 20, 30, 31 yang dimaksud adalah Nabi Musa, seorang nabi berkebangsaan Israel dan diutus untuk mengajak mereka kembali pada jalan benar yang sebelumnya pernah didakwahkan oleh Nabi Ibrahim as.

Kedua, ayat *nida'* yang menggunakan *keithâb* umum dan yang dimaksudpun umum seperti يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ (*hai manusia*). Kata *al-insân* sama dengan *al-nâs* dan *al-basyar* berarti manusia dan mencakup seluruh manusia, siapapun, di manapun dan kapanpun kecuali terdapat *qarinah* yang membatasi keumuman makna kata itu. Kata الْإِنْسَانُ (*manusia*) yang diulang sebanyak 58 kali dalam al-Qur'an ini terdapat pada 39 surat, yaitu: 4/*al-Nisâ'*, 10/*Yûnus*, 11/*Hûd*, 14/*Ibrâhim*, 16/*al-Nabl*, 15/*al-Hijr*, 17/*al-Isrâ'*, 18/*al-Kahfi*, 19/*Maryam*, 21/*al-Anbiyâ'*, 22/*al-Hajj*, 23/*al-Mu'minûn*, 29/*al-Ankabut*, 31/*Luqmân*, 32/*al-Sajdah*, 33/*al-Ahzâb*, 36/*Yâsîn*, 39/*al-Zumar*, 41/*Fushshilât*, 42/*al-Syurâ*, 43/*al-Zukhruf*, 46/*al-Ahqâf*, 50/*Qâf*, 55/*al-Rahmân*, 70/*al-Ma'ârij*, 75/*al-Qiyâmah*, 76/*al-Insân*, 79/*al-Nâzi'ât*, 80/*'Abasa*, 82/*al-Infithâr*, 84/*al-Insyiqâq*, 86/*al-Thâriq*, 89/*al-Fajr*, 90/*al-Balad*, 95/*al-Tîn*, 96/*al-'Alaq*, 99/*al-Zalzalah*, 100/*al-'Adiyât*, dan 103/*al-'Ashr*. Kata يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ (*hai manusia*) dalam al-Qur'an hanya ada dua, yaitu pada surat 82/*al-Infithâr* : 6-8 dan 84/*al-Insyiqâq* : 6-12. Dua ayat ini berstatus *makkî*. Redaksi ini berbentuk singular dengan *keithâb* dan orientasi yang bersifat umum.

Al-Qur'an tidak menggunakan bentuk plural dalam dua ayat ini, meskipun yang dimaksud adalah seluruh manusia.

Ketiga, ayat *nida'* yang menggunakan *khithâb* khusus yang dimaksud juga khusus, yaitu ayat yang bentuk redaksinya berkait dengan person tertentu dan ditujukan pada person tertentu pula, seperti ayat *nida'*: يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ (*hai Rasul*) pada surat 5/*al-Mâ'idah*:41 dan 67. Maksud يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ (*hai Rasul*) pada dua ayat ini adalah Nabi Muhammad saw. bukan nabi atau orang lain, sebab ayat itu mengandung indikasi kuat yang mengarah kepadanya, berupa perintah pada orang yang kepadanya diturunkan wahyu agar menyampaikan pesan yang diwahyukan itu kepada orang lain, yang kalau tidak, berarti dia tidak menyampaikan amanat Allah. Dia pula yang dianjurkan agar tidak disedihkan oleh orang-orang munafik yang memperlihatkan kekaifiran, yaitu orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: 'Kami telah beriman', padahal hati mereka belum beriman; dan juga di antara orang-orang Yahudi. Termasuk kategori ayat *nida'* yang menggunakan *khithâb* khusus dan dimaksud juga khusus adalah ayat dengan redaksi: يَا أَيُّهَا الْمَرْمَلُ (*hai orang yang berselimut*) dan يَا أَيُّهَا الْمُنْتَدِرُ (*hai orang yang berkemul*) yang dimaksudkan pada Nabi Muhammad.

Kejelasan orientasi *khithâb* ayat-ayat *nida'* dapat diketahui melalui beberapa indikasi berikut: *pertama*, indikasi ayat sendiri atau ayat sebelum atau sesudahnya. Ayat *nida'*: يَا أَيُّهَا الْمَرْمَلُ (*hai orang yang berselimut*) dan يَا أَيُّهَا الْمُنْتَدِرُ (*hai orang yang berkemul*) mengandung indikasi bahwa yang dimaksud Rasul saw. sebab ayat ini di samping menggunakan redaksi *mufrad* juga ayat berikutnya berkenaan dengan petunjuk kepada Rasulullah untuk berdakwah. Demikian pula indikasi ayat: يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ (*hai Rasul*) yang di dalamnya terdapat indikasi kuat mengarah kepada nabi Muhammad berupa perintah pada orang yang kepadanya diturunkan wahyu agar menyampaikan pesan yang diwahyukan kepada orang lain. *Kedua*, melalui analisis keberadaan dan konteks ayat *nida'*. Analisis setidaknya menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan semantik dan historis, misalnya ketika memahami orientasi *khithâb* ayat: يَا أَيُّهَا آدَمُ (*wahai anak-anak Adam*) dalam surat 30/*Yâ Sîn*: 60. Secara makna leksikal, ayat *nida'* di atas tertuju pada anak-anak Nabi Adam dan Hawa yang hidup jutaan tahun lampau. Padahal, al-Qur'an baru diturunkan pada pertengahan abad VII Masehi di mana anak-anak Nabi Adam itu sudah tiada. Mustahil mereka yang hidup berabad-abad sebelum turunnya ayat-ayat tersebut dipanggil oleh ayat-ayat dimaksud. Dari itu, yang dimaksud dan dituju oleh ayat umat manusia ketika dan setelah turunnya al-Qur'an. Analisis terhadap ayat ini sejalan dengan pendapat al-

Zarkasyi, ia menyebutnya *khibbâb ma'dûm* (yang tiada).⁵⁰ Maksudnya, redaksi ayat itu menunjukkan orang atau benda yang telah tiada tapi kemudian digunakan sebagaimana pada *mukhâthab* baik orang atau benda yang masih ada. [3] Melalui pendekatan semantik dan hukum. Termasuk ayat *nida'* katagori ini adalah *الذَّاسُ يَا أَيُّهَا* (*hai manusia*) dan ayat *nida'*: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* (*hai orang-orang beriman*) yang selanjutnya berkenaan dengan taklif seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Di antara persyaratan taklif adalah kedewasaan dan sehat akal pikiran. Anak kecil dan orang gila tidak termasuk orang yang dipanggil (*munâdâ/mukhâthab*) ayat *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* dan *يَا أَيُّهَا الذَّاسُ* yang berikutnya berkenaan dengan taklif.

Ayat *nida'* yang *munâdâ (mukhâthab)*-nya masih menimbulkan interpretasi tentang subjek atau objek sebenarnya yang dimaksud, seperti *يَا أَبَتَ* (*hai ayahku*) pada surat 19/*Maryam*: 42, 43, 44, 45. Yang dimaksud oleh ayat *يَا أَبَتَ* (*hai ayahku*) pada ayat ini adalah ayah Nabi Ibrahim as. Para ulama berbeda pendapat siapa sebenarnya ayah Nabi Ibrahim itu. Sebagian mereka berpendapat, ayah Ibrahim adalah Azar sebagaimana dalam ayat 74 surat 6/*al-An'âm* ("Dan (*ingatlah*) di waktu Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata"). Ulama lain memahami, Azar itu paman Ibrahim bukan ayahnya.⁵¹ Ibn 'Abbas yang diriwayatkan Ibn Abi Hatim berpendapat Azar nama berhala yang disembah ayah Ibrahim. Menu-rutnya, nama ayah Ibrahim Tarakh dan ibunya Syani. Tarakh dipanggil Azar karena ia mengabdikan kepada berhala itu. Menurut Ibn Jarir, nama ayah Ibrahim yang sebenarnya Azar, kemudian para ahli nasab memberi nama Tarakh. Karena itu, boleh jadi ia mempunyai dua nama, salah satunya sebagai *laqab* (julukan).⁵² Pendapat Ibn Jarir di atas merupakan penengah antara pendapat bahwa ayah Ibrahim Azar dan pendapat yang mengatakan Tarakh. Pendapat paling kuat, menurut hemat penulis, adalah ayah Ibrahim Azar, di samping berdasar surat 6/*al-An'âm*: 74, juga indikasi ayat 42 surat 19/*Maryam* ("Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?') bahwa Azar ayah Ibrahim. Pada ayat 42 surat 19/*Maryam* ini, ia ditanya oleh Ibrahim tentang pantaskah menyembah berhala, suatu yang tidak mendengar, melihat, atau memberi pertolongan sebagai Tuhan? Di samping itu, Azar bukan nama berhala atau

⁵⁰al-Zarkasyi, *al-Burhân*, hlm. 252

⁵¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1986), hlm. 199

⁵²Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari* (Beirut: Dar al-Fikr, tth.) hlm. 149-150

paman Ibra-him sebab kata *ابيه* (*ayahnya*) pada surat 6/*al-An'âm* di atas bila ditafsirkan dengan arti 'pamannya' tidak sesuai dengan arti bahasa *الاب* (*ayah*) yang bersinonim dengan kata *الوالد* (*ayah*) juga tidak sejalan dengan ayat *يَا أَبَتِ (bai ayahku)* pada surat *Maryam* di atas, padahal isinya sama yaitu tentang usaha Ibrahim untuk mengubah pendirian ayahnya agar tidak menyembah Tuhan selain Allah. Karena ayah Ibrahim adalah Azar, maka dapat disimpulkan yang dimaksud oleh ayat *nida'* *يَا أَبَتِ (bai ayahku)* pada surat 19/*Maryam* ayat 42,43, 44, dan 45 Azar sedang Tarakh julukannya.

Penutup

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan kata-kata yang menunjukkan panggilan (*nida'*) dengan berbagai variannya yang berarti memanggil, menyeru, berdoa, berseru sambil memanggil, minta tolong, tempat pertemuan, dan panggil-memanggil. Dilihat dari segi redaksinya, ayat-ayat *nida'* mempunyai bentuk redaksi dilihat dari huruf dan *munâdâ*-nya (audiens/subjek atau objek yang dipanggil atau diseru). Dilihat dari segi bentuknya, secara garis besar, ayat-ayat *nida'* dapat diklasifikasi menjadi empat kategori, yaitu ayat yang huruf *nida'*-nya tidak tercantum, ayat *nida'* yang huruf *nida'*-nya tercantum, ayat *nida'* yang *munâdâ*-nya tercantum, dan ayat *nida'* yang *munâdâ*-nya tidak tercantum/*mahdzûf*.

Berdasar kategorisasi *makkî* dan *madanî*, dari jumlah ayat-ayat *makkî* dalam al-Qur'an sebanyak 4.613 buah, yang mengandung *nida'* sebanyak 304 ayat. Ayat-ayat *nida' makkî* mempunyai perbedaan dengan ayat-ayat *nida' madanî* meskipun pada aspek-aspek tertentu juga mempunyai persamaan. Dari sekian jumlah ayat-ayat *madanî* dalam al-Qur'an sebanyak 1.623 ayat terdapat ayat-ayat *nida'* yang *madanî* sebanyak 223 ayat. Ayat-ayat *nida' makkî* mempunyai karakteristik sebagaimana ayat-ayat *makkî* pada umumnya, yaitu : mengandung seruan beriman kepada Allah dan larangan menyembah berhala, mengandung hal-ihwal nikmat dan azab hari kemudian, mengandung cerita para nabi dan umat terdahulu, dan kaya dengan kefasihan kata yang menggambarkan objek alam semesta. Demikian pula ayat-ayat *makkî* adalah ayat-ayat yang dimulai dengan redaksi : *يَا بَنِي آدَمَ (bai anak-anak Adam)*. Di antara ciri khas ayat *nida' madanî* adalah : redaksinya panjang-panjang berbeda dengan ayat *makkî* yang kebanyakan pendek-pendek, dimulai dengan redaksi: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (bai orang-orang beriman)*, mengandung hukum pidana, *farâidh* (waris), dan perdata, mengandung jihad dan hukumnya, dan menyinggung hal ihwal orang-orang munafik.

Dilihat dari segi orientasi hukum (*kbithab*)-nya, orientasi dan indikasi yang dimaksud dapat dibagi menjadi ayat-ayat *nida'* yang orientasi dan indikasi *kbithab*-nya jelas dan ayat-ayat *nida'* yang *mukbathab*-nya menimbulkan berbagai penafsiran siapa dan/atau apa sebenarnya yang dimaksud. Kejelasan orientasi *kbithab* ayat-ayat *nida'* dapat diketahui melalui beberapa indikasi berikut: *pertama*, Indikasi ayat sendiri atau ayat sebelum atau sesudahnya. *Kedua*, Melalui analisis keberadaan dan konteks ayat *nida'* dengan menggunakan pendekatan pendekatan semantik dan historis. *Ketiga*, Pendekatan semantik dan hukum.

Daftar Pustaka

- Abdul Djalal HA., *Ulumul Qur'an*, Surabaya, Dunia Ilmu, 2000
- Ahmad Khalil, *Dirâsat fi al-Qur'ân*, Mesir, Dar al-Ma'arif, tth.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1986
- Fazlurrahman, *Islam*, Chicago, The University of Chicago, 1979
- Ghalwasy, Ahmad A., *The Religion of Islam*, Kairo, Dar al-Kitab al-Arabi Press, 1961
- Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Writing Arabic*, London, George Allan and Unwin Ltd., 1971
- Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang, 1954
- Ibn Hamdun, *Kitab Alfiyah*, Surabaya, Syirkah Ma'arif, tth.
- Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsîr al-Thabarî*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Ibrahim al-Ibyari, *Târîkh al-Qur'ân*, Kairo, Dar al-Qalam, 1965
- Klein, The Rev. F. A., *The Religion of Islam*, New Delhi, Cosmo Publication, 1978
- Lammens SJ., *Islam Beliefs and Institutions*, New Delhi, Oriental Book Reprint Corporation, 1979
- Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughab*, Beirut, al-Kaysiyyah al-Abai al-Syuyu'in, 1931
- Mawdudi, al- Abu A'la, *The Meaning of the Quran*, New Delhi, Lakshmi Printing Works, 1971
- Mirced Eliade, *The Encyclopaedia of Religion*, New York, Macmillan Library Reference, 1993
- Muhammad al-Khudhari, *Târîkh al-Tasyri' al-Islâmi*, Indonesia, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1981
- , *Ushûl al-Fiqh*, Beirut, Dar al-Fikr, 1981
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta, Unit Pengadaan Buku Ilmiah Pongpes al-Munawwir, 1984
- Na'im, al- Abdullah Ahmed, *Dekonstruksi Syari'ah*, Terjemahan, Yogyakarta, Penerbit LkiS, 2001
- Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung, Penerbit Mizan, 1997
- Shubhi al-Shalih, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut, Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977
- Watt, W. Montgomery, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terjemahan, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- Zarkasyi, al-, al- *al-Burbân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Mesir, 'Isa al-Babi al-Halabi, 1972
- Zarqani, al-, *Manâhîl al-'Irîfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut, Dar al-Fikr, tth.